

**MAKNA EDUKASI RELIEF SRI TANJUNG DI CANDI
SUROWONO, DESA SUROWONO, KECAMATAN BADAS,
KABUPATEN KEDIRI**NADYA TITAH ISLAMI¹, HERU BUDIONO², SIGIT WIDIATMOKO³Universitas Nusantara PGRI Kediri^{1,2,3}titahislami123@gmail.com¹, herbud@unpkediri.ac.id², sigitwidiatmoko@gmail.com³**ABSTRACT**

Indonesia is a region that has a long history, this is marked by the many historical buildings as an example is the surowono temple built during the Majapahit kingdom. As a sacred building, the temple is decorated by relief sculptures that are generally on the walls of the temple. The story that is passed on the relief has a message or meaning related to moral and educational values. The problem of this research is how the meaning contained in Relief Sri Tanjung at Surowono Temple. Data collection is done by studying library archives, observations, and interviews. In the story of relief sri tanjung in Surowono temple there are character values such as hard work, loyalty, responsibility, religious, honest, tolerance, discipline, creative, independent, democratic, curiosity, national spirit, character formation aimed at making human beings of character and morality in community life because now the character of the original Nation of Indonesia began to disappear and not known by the nation's successors. The depiction of the story in relief sri tanjung is one form of conveying messages and values contained in the community.

Keywords: education, relief, temple

ABSTRAK

Indonesia adalah sebuah wilayah yang memiliki sejarah panjang, hal ini ditandai dari banyaknya bangunan bersejarah sebagai contoh adalah candi surowono yang dibangun pada masa kerajaan Majapahit. Sebagai bangunan suci, candi yang dihiasi oleh pahatan relief yang pada umumnya berada pada dinding candi. Cerita yang dipahatkan pada relief tersebut memiliki pesan atau makna yang berkaitan dengan nilai-nilai moral dan edukasi. Permasalahan penelitian ini adalah Bagaimanakah makna yang terkandung dalam Relief Sri Tanjung pada Candi Surowono. Pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka studi arsip, observasi, dan wawancara. Dalam kisah relief sri tanjung di candi Surowono terdapat nilai-nilai karakter seperti kerja keras, kesetiaan, tanggung jawab, religius, jujur, toleransi, disiplin, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, Pembentukan karakter yang bertujuan menjadikan manusia yang berkarakter dan bermoral dalam kehidupan bermasyarakat karena sekarang karakter bangsa asli Indonesia mulai hilang dan tidak di kenal oleh para penerus bangsa. Penggambaran cerita yang ada di relief sri tanjung merupakan salah satu bentuk penyampaian pesan dan nilai yang terdapat pada relief sri tanjung.

Kata Kunci: edukasi, relief, candi

Pendahuluan

Berbicara tentang Indonesia tidak lepas dari bangunan bersejarah seperti candi-candi dan tempat peninggalan sejarah, karena Indonesia memiliki sejarah yang panjang di mulai dari perkembangan manusia purba, adanya kerajaan-kerajaan pada masa Hindu-Budha hingga islam, masa koloni, hingga masa reformasi. Bukti adanya peradaban besar di Indonesia ialah di temukannya fosil-fosil manusia purba yang ada di berbagai daerah, bangunan-bangunan suci seperti masjid, candi, artefak dan lain-lain, serta tempat-tempat bekas peninggalan masa kolonial yang saat ini digunakan sebagai gedung perkantoran dan gedung pemerintahan di beberapa tempat.

Salah satu kota yang memiliki tempat bersejarah dan memiliki cerita ialah kota Kediri, dimana terdapat beberapa peninggalan bersejarah salah satunya bangunan candi seperti Candi Tegowangi, Candi Surowono. Candi sendiri memiliki makna sebagai bangunan suci bagi umat hindu dan budha.

Menurut Soekmono (1973:81) candi berasal dari salah satu nama untuk Durga sebagai Dewi Maut yaitu *candika*. Jadi bangunan candi itu sebenarnya bangunan untuk memuliakan orang yang telah wafat, khususnya untuk para raja dan orang-orang terkemuka. Pada candi surowono saat ini tinggal bagian kaki saja yang dihiasi oleh beberapa relief cerita, seperti relief Sri Tanjung, Arjuna Wiwaha, Bubuksah Gagangaking, dan relief binatang

Relief ialah gambaran yang dipahatkan pada dinding candi yang memiliki cerita dan nilai-nilai kehidupan. Dalam cerita dongeng maupun rakyat di Kediri memiliki berbagai cerita yang di percaya oleh para ahli sejarah kesusastraan di Kediri berawal dari sebuah panji atau cerita kepahlawanan.

Cerita panji menggambarkan sebuah kepahlawanan dan sebuah perjuangan seorang suami yang mencari istrinya, dari cerita ini lahirlah cerita rakyat seperti *ande-ande lumut*, *keong mas*, dan *nasal mula banyuwangi*. Mengingat pentingnya cerita panji adanya pengenalan terhadap leluhuran asli Indonesia melalui pembelajaran sejarah baik di Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas.

Secara Umum, makna adalah arti atau maksud yang tersimpul dari suatu kata, jadi makna dengan bendanya sangat bertautan dan saling menyatu. Jika suatu kata itu tidak bisa untuk kita hubungkan dengan bendanya, serta peristiwa atau keadaan tertentu, maka kita tidak bisa memperoleh makna dari kata itu.

Secara umum edukasi merupakan proses kegiatan belajar mengajar, proses pembelajaran ini dapat di lakukan dengan cara formal, non-formal, dan informal kepada individu atau kelompok dengan tujuan meningkatkan kualitas pola pikir dan mengembangkan potensi yang terdapat pada masing-masing individu.

Dari cerita di Candi Surowono terdapat beberapa relief seperti Candi Sri Tanjung yang bisa dijadikan suatu pembelajaran bagi kehidupan kita. Hal

ini bertujuan untuk meningkatkan dan menumbuhkan rasa nasionalisme terhadap Negara dan meningkatkan sumber daya alam, dalam ilmu sejarah melalui cerita rakyat yang memiliki makna tentang tingkah laku, pergaulan, kejujuran, religious, toleransi, cinta damai, peduli sosial, dan peduli lingkungan. Dengan semangat melestarikan hasil kebudayaann Jawa khususnya Kediri maka penelitian ini mengangkat tema "Makna Edukasi Relief Sri Tanjung Di Candi Surowono, Desa Surowono, Kecamatan Badas, Kabupaten Kediri"

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitan ini adalah penelitian kualitatif dengan varian deskritif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data yang berbentuk kata-kata dan gambar. Penelitian ini dilakukan di Dusun Surowono, Desa Cangu, Kecamatan Badas, Kabupaten Kediri, Dalam penelitian ini waktu yang direncanakan adalah sejak disetujuinya judul penelitian ini, yaitu bulan 18 Februari 2021.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka (*library research*), studi arsip, observasi, dan wawancara. Menurut Iyan yang dikutip Rimba (2015:35) Studi kepustakaan yaitu cara melakukan pengumpulan data tertulis dengan membaca literatur, majalah-majalah, surat kabar, kisah sejarah, catatan sejarah dan sebagainya. Menurut Iyan yang dikutip Rimba Eka Dwi Asmoro (2015:36) Studi arsip (dokumen) yaitu cara melakukan pengumpulan data tertulis dengan mencari catatan-catatan dari bahan-bahan pemerintahan, lembaga, atau individu.

Menurut Iyan yang dikutip Rimba (2015:36) Observasi adalah pembupulan data dengan cara pengamatn dan pengindraan ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa. Adapun jenis observasi yang digunakan adalah observasi tidak berstruktur yaitu observasi yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman observasi. Observasi di lakukan di candi surowono dan terfokus pada relief-relief di dalamnya.

Menurut Iyan yang dikutip Rimba (2015:36) Wawancara adalah pengumpulan data dengan cara Tanya jawab sambilbertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara. Wawancara dilakukan terhadap sumber lisan sekunder, antara lain wawancara dengan juru kunci candi suwono, pengurus atau perangkat desa Cangu dan masyarakat sekitar candi mengenai candi suwono. Wawancara terhadap sumber lisan primer tidak dilakukan karena peristiwa ini sudah lama terjadi dan sumber lisan primernya tidak ada.

Dalam penelitian ini teknik analisis data di mulai daam kegiatan *Kritik Sumber*. Dalam tahap kritik sumber Helius Sjamsuddin (2007:130-131)

mengutip dari pendapat Philippe Carrard (1992) dan Wilson Gee (1950) bahwa:

1. Operasi pertama ialah "kritik eksternal" (*"external criticism"*). Ketika sedang memproses evidensi, para sejarawan harus (1) menegakkan kembali (*re-establish*) teks yang benar (*criticism of restoration*); (2) menetapkan dimana, kapan dan oleh siapa dokumen itu ditulis (*criticism of origin*); (3) mengklarifikasi dokumen ini menurut system dari katagori yang diatur sebelumnya (*system of preset categories*).
2. Operasi kedua adalah kritik evidensi "internal" – "interpretif" (*"internal", interpretif criticism of evidence*) (*"hermeneutics"*). Penafsiran terdiri atas dua prosedur yang komplementer: (1) suatu analisis atas isi dokumen dan suatu pengujian (*examination*) "positif" (*"positive"*) mengenai apa yang dimaksudkan oleh penulis; (2) suatu analisis keadaan-keadaan (*circumstances*) dan suatu pengujian "negative" (*"negative"*) atas pertanyaan-pertanyaan penulis.
3. Operasi ketiga adalah memeriksa (1) keakuratan (*accuracy*) dari dokumen-dokumen, kemudian (2) membandingkan mereka satu sama lain, dengan maksud untuk menegakkan "fakta individual" (*"individual fact"*) yang menjadi dasar untuk konstruksi sejarah. Tujuan dari kritik sumber adalah agar setelah sumber sejarah ditemukan, peneliti tidak menerima begitu saja apa yang tercantum pada sumber-sumber tersebut. Langkah kritik ini akan membentuk fakta-fakta yang akan direkonstruksi (interpretasi) menjadi kisah sejarah (historiografi)

Hasil Dan Pembahasan

Setelah terjadi pergeseran kekuasaan dari Jawa Tengah ke Jawa Timur pada abad ke 10 berdirilah kerajaan Kediri dan belakangan kerajaan Singosari. Munculnya kerajaan Singasari tidak terlepas dari kehadiran tokoh ken arok atau ken angrok, yang menandai munculnya wangsa baru yaitu wangsa rajasa yang berkuasa di kerajaan Singosari dan majapahit. Keberadaan Majapahit tidak bisa dilepaskan dari kerajaan Singasari. Tidak hanya karena urutan waktu, tapi juga penguasa Majapahit adalah para penguasa kerajaan Singasari yang runtuh akibat serangan dari kerajaan Daha. Raden Wijaya yang merupakan panglima perang Singasari kemudian memutuskan untuk mengabdikan pada Daha di bawah kepemimpinan Jayakatwang. Berkat pengabdianannya pada Daha, Raden Wijaya akhirnya mendapat kepercayaan penuh dari Jayakatwang.

Bermodal kepercayaan itulah, pada tahun 1292 Raden Wijaya meminta izin kepada Jayakatwang untuk membuka hutan Tarik untuk dijadikan desa guna menjadi pertahanan terdepan yang melindungi Daha. Setelah mendapat izin Jayakatwang, Raden Wijaya kemudian memabat hutan Tarik itu, membangun desa yang kemudian diberi nama Majapahit. Bila candi Surawana yang merupakan tempat pendharman dari Bhre

Wengker yang meninggal 1388 M maka diperkirakan candi tersebut dibangun pada saat diadakanya upacara sradha atau 12 tahun setelah meninggalnya Bhre Wengker yakni tahun 1400 M. Mengenai tokoh yang di dharmakan di Candi Surawana dapat diketahui dari informasi dari kitab Negarakertagama dimana Bhre Wengker merupakan paman Hayam Wuruk dan berkududukan tinggi dalam keluarga kerajaan, mengemban beberapa tugas dan tanggung jawab otoritas kerajaan. Sedangkan dalam berita Cina dari tahun 1377 M didapat gambaran bahwa Bhre Wengker merupakan raja independen kedua memiliki keraton sendiri di bagian timur ibukota Majapahit dan memelihara hubungan baik diplomatik sendiri dengan kaisar cina (Lydia Kieven, 2014 :285).

Ditinjau dari seni pahat atau relief yang menghiasinya, relief candi Surawana menunjukkan adanya keterpaduan dua unsur agama yang berbeda. Pada bagian kaki candi dipahatkan relief cerita binatang yang bersifat Budha, sedang di bagian tubuh candi dipahatkan relief Arjunawiwaha dan Sri Tanjung yang bersifat Hindu dan relief Bubuksah Gagangaking yang bersifat Budha. Adanya dua unsur agama yang ada dalam candi Surawana tampaknya berhubungan erat dengan kehidupan beragama pada masa itu. Relief Sri Tanjung menceritakan kesetiaan seorang Sri Tanjung kepada suaminya Sidapaksa. Cerita ini termasuk cerita yang bertema ruwatan atau pelepasan atau pembebasan. Kitab Bubuksah Gagangaking adalah jenis sastra tutur yang ditulis dalam bahasa Jawa pertengahan dan menggunakan huruf Bali.

Adapun mengenai penulis atau pengarang kitab ini belum diketahui dengan pasti demikian juga masa penulisanya.

Dalam kisah relief sri tanjung di candi Surowono terdapat nilai-nilai karakter seperti kerja keras, kesetiaan, tanggung jawab, religius, jujur, toleransi, disiplin, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, Pembentukan karakter yang bertujuan menjadikan manusia yang berkarakter dan bermoral dalam kehidupan bermasyarakat karena sekarang karakter bangsa asli Indonesia mulai hilang dan tidak di kenal oleh para penerus bangsa.

Pertama kerja keras dimana Sidapaksa yang ingin mencapai sesuatu yaitu memperoleh istri (kekasih), sidapaksa yang rela membunuh sang raja Sulakrama untuk memenuhi syarat dari istrinya, cerita tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk mencapai sesuatu kita harus bekerja keras dan ulet.

Kedua, kesetiaan penggambaran sosok setia terdapat dalam cerita tanjung yaitu ketika sri tanjung mempertahankan harkat dan martabatnya demi suaminya yaitu sidapaksa ketika di goda oleh raja sulakrama, hal tersebut terlihat pada cerita panji dimana ketika galuh candra kirana dibawa oleh batara kala untuk menjalani pertapaan panji dengan setia mempertahankan kasih sayangnya dengan cara tetap menutup hatinya untuk wanita lain dalam

cerita tersebut terlihat bagaimana sulit untuk menjaga kesetiaan orang yang kita cintai dalam keadaan apapun.

Ketiga, tanggung jawab yaitu tergambaranya adegan sidapaksa melaksanakan tugas dari raja sulakrama untuk pergi ke khayangan menyampaikan surat kepada para dewa. Dari kisah tersebut dapat disimpulkan bahwa segala perbuatan yang kita lakukan dan tugas yang kita terima harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab dan rasa sungguh-sungguh dalam sebuah tugas terdapat amanah yang harus terlaksana

Keempat jujur, penggambaranya terlihat pada cerita dimana seorang istri yang benar-benar menjaga amanat suami namun dengan fitnah yang diberikan oleh raja Sulakrama yang membuat suami tidak percaya lagi sama dengan istri kejujuran memang hal dasar yang harus dimiliki semua orang karena kejujuran menggambarkan kepribadian seseorang, dimana orang yang jujur pasti dapat dipercaya dan sebaliknya, melatih kejujuran harus ditanamkan pada anak didik sejak dini agar mereka dapat terbiasa bertingkah laku jujur ketika di sekolah maupun di lingkungan sekitar.

Kelima religius, nilai ini tergambar ketika seorang laki-laki dan perempuan menikah, dan nilai religius juga tergambar ketika seseorang menyembah sang pencipta ini terlihat dalam relief panji ketika adanya penggambaran seseorang bertapa untuk memuja para dewa, dan mengharap ridhonya. Nilai ini yang sekarang ditanamkan di anak didik karena nilai ini merupakan dasar atau landasan utama seseorang, tanpa sebuah kepercayaan seseorang ibarat hidup tanpa tujuan. Dalam pendidikan di Indonesia mulai ditanamkan nilai religius dan nilai cinta tanah air.

Kesimpulan

Dalam uraian di atas dapat disimpulkan bahwa cerita relief Sri Tanjung di Candi Surowno menggambarkan sebuah tokoh yang memiliki kelebihan dan kekurangan tersebut tidak hanya didapatkan saat dewasa namun sejak kecil cerita tersebut menggambarkan perjuangan kesetiaan Sri Tanjung yang digoda oleh Raja Sulakrama, namun ia tetap mempertahankan kepercayaan suaminya. Dalam setiap cerita yang terdapat pada kisah jelas memiliki nilai-nilai yang diperlihatkan agar generasi berikutnya dapat mempelajari nilai-nilai yang terkandung, dan dapat disimpulkan bahwa orang-orang terdahulu dapat menjadikan fenomena sosial maupun politik ke dalam sebuah karya baik itu karya sastra maupun karya tulis. Penggambaran-penggambaran cerita yang ada di relief Sri Tanjung merupakan salah satu bentuk penyampaian pesan-pesan dan nilai-nilai yang terdapat pada masyarakat.

Saran

Dari penelitian bisa kita ambil pesan dan nilai-nilai yang terkandung yang terdapat pada cerita relief Sri Tanjung untuk bisa membentuk jati diri kita dan sebagai edukasi dalam pendidikan maupun masyarakat. Dan terus menjaga dan merawat peninggalan sejarah. Karena Candi Surawana menjadi

ikonik bagi desa canggu. Bisa menjadi tempat wisata bagi masyarakat local maupun luar kota dan juga bisa sebagai tempat sumber pendidikan sejarah.

Daftar Rujukan

- Prasongko, Arfi. 2017. "Makna Dan Nilai Budaya Pada Cerita Panji Di Candi Surowno Sebagai Dasar Pengembangan Pendidikan Karakter". Skripsi. Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Moloeng. 2006. " Metodologi Penelitian Kualitatif". Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sjamsuddin. 2007. "Metodologi Sejarah". Yogyakarta. Ombak.
- Soekmono, R. 1993. "Peninggalan-Peninggalan Purbakala Masa Majapahit". Dalam 700 Tahun Mjapahit: Suatu Bunga Rampai.
- Eka, Rimba.D.A. 2015 "*Visualisasi Nilai-nilai Budaya dan Karakter Bangsa pada ReliefCandi Surawana*". Skripsi. Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri